

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2006: 105), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut (Munawir, 2004: 2). Menurut Kieso dkk. (2002: 2), "*financial statements are the principal means through which financial is communicated to those outside an enterprise.*" Sedangkan menurut Kasmir (2013: 7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi yang akan dilakukan.

2.1.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2013: 10), laporan keuangan diharapkan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.1.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Dalam pembuatannya, laporan keuangan sesuai standar dan memenuhi karakterter kualitatif yang telah ditetapkan. Karakter kualitatif laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Edisi Revisi 2009 adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.
2. Relevan, agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

3. Materialitas, tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) dan kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).
4. Keandalan, informasi memakai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
5. Penyajian jujur, agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
6. Substansi mengungguli bentuk, jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.
7. Netralitas, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.
8. Pertimbangan sehat, mengandung unsur kehati – hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.
9. Kelengkapan, agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya

10. Dapat dibandingkan, pemakai harus mendapatkan informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

2.1.2. Analisis Fundamental

Menurut Tjiptono (2006: 189), analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi mikro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan, termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Justarina (1991: 84), analisis fundamental adalah suatu analisa yang dilakukan dan ditujukan pada aspek – aspek yang fundamental dari suatu perusahaan yang terjun ke pasar modal. Martalena dan Malinda (2011: 47) menyatakan bahwa analisis fundamental mempraktikkan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental adalah analisa yang dilakukan dengan mengamati indikator fundamental perusahaan yang berhubungan dan mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang. Indikator perusahaan yang dimaksud tersebut adalah rasio – rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

2.1.3. Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2013: 104) adalah kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Van Horne (1997), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Harahap (1999: 297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti.

Dalam menggolongkan rasio keuangan, terdapat perbedaan pendapat oleh para ahli dalam penempatan kelompok rasionya, namun esensi dari penilaian rasio keuangan tidak menjadi masalah (Kasmir, 2013: 110). Menurut Sudana (2011: 20) terdapat 5 jenis rasio keuangan, yaitu:

- 1) *Leverage Ratio*, rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Rasio ini terdiri dari:
 - a) *Debt Ratio*, rasio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan.
 - b) *Time interest earned ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT.
 - c) *Long-term debt to equity ratio* mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan.
- 2) *Liquidity ratio*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. *Liquidity ratio* terdiri dari:

- a) *Current ratio*, mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.
 - b) *Quick ratio*, rasio ini memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.
 - c) *Cash ratio*, kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar.
- 3) *Activity ratio*, mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini terdiri dari:
- a) *Inventory turnover*, mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan.
 - b) *Average days in inventory*, mengukur berapa hari rata – rata dana terikat dalam persediaan.
 - c) *Receivable turnover*, mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan.
 - d) *Days sales outstanding*, mengukur rata – rata waktu yang diperlukan untuk menerima kas dari penjualan.
 - e) *Fixed asset turnover*, mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan.
 - f) *Total asset turnover*, mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.
- 4) *Profitability ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber – sumber yang dimiliki

perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Berikut adalah cara mengukur profitabilitas perusahaan:

- a) *Return on assets*, menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.
 - b) *Return on equity*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
 - c) *Profit margin ratio*, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan.
 - d) *Basic earning power*, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.
- 5) *Market value ratio*, rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal. Rasio yang berhubungan dengan penilaian saham perusahaan yang telah *go public*, yaitu:
- a) *Price earning ratio*, mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.
 - b) *Dividend yield*, mengukur berapa besar tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham.

- c) *Dividend payout ratio*, mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.
- d) *Market to book ratio*, mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*.

2.1.4. Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2009:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2013: 110), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Menurut Katadinata (1990: 6), pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk pada setiap saat menyediakan alat – alat pembayaran (alat – alat likuid) guna memenuhi kewajiban – kewajiban yang telah jatuh tempo. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4.1. Current Ratio

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2013: 134) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Menurut Fahmi (2011:61),

kondisi perusahaan yang memiliki current ratio yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika current ratio terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

Dalam praktiknya, *current ratio* menggunakan standar 200% atau 2:1, yaitu perbandingan antara aktiva lancar perusahaan dengan hutang jangka pendeknya. Standar tersebut sudah dianggap baik atau memuaskan karena perusahaan berada di titik aman jangka pendek.

Rumus *current ratio* yaitu (Kasmir, 2013: 135):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2.1.5. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2013: 151).

Apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka resiko kerugian lebih besar, tetapi ada kesempatan mendapat laba yang besar juga. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan rasio solvabilitas rendah, maka resiko

kerugian rendah pada saat kondisi perekonomian menurun. Hal ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian apabila kondisi perekonomian meningkat (Kasmir, 2013: 152).

2.1.5.1. Debt To Equity Ratio (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2013: 158).

Dalam praktiknya, semakin tinggi rasio ini, maka semakin beresiko keuangan perusahaan. Secara umum, nilai maksimal DER adalah 150%. Rumus DER yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

2.1.6. Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2009:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2013: 172). Dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk kegiatan operasional perusahaan.

2.1.6.1. *Total Assets Turn Over (TATO)*

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2013: 185). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa produktivitas dan kinerja perusahaan semakin bagus.

Rumus Total Assets Turn Over (TATO) adalah (Sudana, 2006: 22):

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.7. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2009:309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas menurut Van Horne dan Wachowicz (2005: 222) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi (Brigham dan Houston, 2006: 107). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.7.1. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Palepu, Haley, dan Bernard (2005) menyatakan bahwa ROE merupakan indikator utama untuk kinerja perusahaan karena rasio ini

mengindikasikan seberapa baik manajer mengelola dana yang diinvestasikan para pemilik modal untuk menghasilkan *return*. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Rumus *Return On Equity* (ROE) adalah (Sudana, 2006: 22):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total equity}}$$

2.1.8. *Return Saham*

Menurut Gitosudarmo dan Basri (2002: 265), saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas. Tujuan utama investor melakukan investasi adalah dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian atau *rate of return* yang tinggi. Menurut Jogiyanto (1998: 109), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko dimasa mendatang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti.

Return saham terdiri dari dua komponen, yaitu dividen dan *capital gain*. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual, dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli. *Capital gain* sangat bergantung terhadap harga pasar saham. Jika harga jual lebih tinggi dari harga beli, maka investor mendapatkan *capital gain*. Sedangkan jika harga jual lebih rendah dari harga beli, maka investor

memperoleh *capital loss*. Rumus *return* saham menurut teori pasar adalah sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_t : Return saham perusahaan pada waktu (t)

P_{it} : Harga saham perusahaan i pada waktu (t)

P_{it-1} : Harga saham perusahaan i pada periode sebelumnya (t-1)

2.2. Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian Ulupui (2006) tentang pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, aktifitas, dan profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman dengan kategori industri barang konsumsi di BEJ menyimpulkan bahwa CR dan ROA menunjukkan hubungan positif dan signifikan, DER menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan, dan TATO menunjukkan hubungan negatif tetapi tidak signifikan.
- 2) Penelitian Ari Rusdiono (2012) tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan LQ 45 periode tahun 2008 – 2010 menyimpulkan bahwa NPM, ROA, ROE, CR, dan DPR tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap *return* saham.
- 3) Penelitian Saqafi dan Wakilifard (2012) tentang efek variabel fundamental terhadap *return* saham di *Tehran Stock Exchange* menunjukkan bahwa ROA dan CR memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

- 4) Penelitian Martani dkk. (2009) tentang efek rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan *cash flow* dari aktifitas operasi terhadap *return* saham menunjukkan bahwa variabel yang secara konstan signifikan terhadap *return* saham adalah rasio profitabilitas (NPM dan ROE), TATO, dan PBV.
- 5) Penelitian Kohansal, et al. (2013) tentang hubungan rasio keuangan dan harga saham perusahaan industry makanan di *Stock Exchange of Iran* menyimpulkan bahwa CR, TATO, dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan, sedangkan ROE menunjukkan hubungan tidak signifikan.
- 6) Penelitian Kabajeh, et al. (2012) tentang hubungan ROA, ROE, dan ROI dengan harga saham *Jordanian Insurance Public Companies* menyimpulkan bahwa ROA dan ROI memiliki hubungan yang positif tetapi dengan signifikan rendah, sedangkan ROE tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham.
- 7) Penelitian Ika Rahayu (2003) tentang pengaruh CR, DER, PER, dan ROA terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 di BEJ menyimpulkan bahwa CR, PER, ROA berpengaruh tidak signifikan, sedangkan DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- 8) Penelitian Sohib Natarsyah (2000) tentang pengaruh DER, ROA, DPR, dan PBV terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di BEJ, menyimpulkan bahwa ROA, DPR, dan PBV berpengaruh signifikan, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian tersebut bisa kita lihat dengan lebih jelas mengenai objek penelitian dan variabel yang digunakan penelitiannya dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI (TAHUN)	VARIABEL PENELITIAN	OBJEK PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	I.G.K.A. Ulupui (2006)	Dependen: Return saham. Independen: CR, DER, TATO, ROA	Perusahaan makanan dan minuman di BEJ	CR dan ROA berpengaruh, sedangkan DER dan TATO tidak berpengaruh terhadap return saham.
2	Ari Rusdiono (2012)	Dependen: Return saham. Independen: NPM, ROA, ROE, CR, dan DPR.	Perusahaan LQ 45	NPM, ROA, ROE, CR, DPR tidak berpengaruh terhadap return saham.
3	Saqafi dan Vakilifard (2012)	Dependen: Stock return. Independen: INV, AR, GM, ROA, LEV, LIQUID.	120 perusahaan terdaftar di Tehran Stock Exchange	INV, ROA, dan LIQUID (CR) berpengaruh terhadap return saham.
4	Martani, Mulyono, Khairurizka (2009)	Dependen: Stock return. Independen: NPM, ROE, CR, DER, TATO, PBV, TA, CFO	Perusahaan manufaktur di BEI	NPM, ROE, TATO, dan PBV berpengaruh terhadap return saham.
5	Kohansal, et al. (2013)	Dependen: Stock price. Independen: CR, TATO, ROA, ROE, leverage	Perusahaan industri makanan di Stock exchange of Iran	CR, TATO, dan leverage berpengaruh terhadap harga saham.
6	Kabajeh, et al (2012)	Dependen: Harga saham. Independen: ROA, ROI, dan ROE	Jordanian Insurance Public Companies	ROA dan ROI berpengaruh terhadap harga saham.
7	Ika Rahayu (2003)	Dependen: Return saham. Independen: CR, DER, PER, ROA.	Kelompok LQ 45 di BEJ	CR, PER, ROA tidak berpengaruh terhadap return saham. DER berpengaruh terhadap return saham.
8	Sohib Natarsyah (2000)	Dependen: Return saham. Independen: DER, ROA, DPR, PBV.	Perusahaan manufaktur di BEJ	ROA, DPR, PBV berpengaruh signifikan. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Tabel di bawah ini menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian – penelitian terdahulu dengan penelitian dalam skripsi ini.

Tabel 2.2.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	PENELITI (TAHUN)	Persamaan	Perbedaan
1	I.G.K.A. Ulupui (2006)	Menggunakan return saham sebagai variabel dependen dan CR, DER, TATO sebagai variabel independen.	Variabel independen yang digunakan (ROA) dalam penelitian dan objek penelitian.
2	Ari Rusdiono (2012)	Menggunakan return saham sebagai variabel dependen. CR dan ROE sebagai variabel independen.	Variabel independen yang digunakan (kecuali CR dan ROE) dalam penelitian dan objek penelitian.
3	Saqafi dan Vakilifard (2012)	Menggunakan return saham sebagai variabel dependen. CR sebagai variabel independen.	Variabel independen yang digunakan (kecuali CR) dalam penelitian dan objek penelitian.
4	Martani, Mulyono, Khairurizka (2009)	Menggunakan return saham sebagai variabel dependen. CR, TATO, DER, dan ROE sebagai variabel independen.	Variabel independen yang digunakan (kecuali CR, TATO, DER, dan ROE) dalam penelitian dan objek penelitian.
5	Kohansal, et al. (2013)	Menggunakan CR, TATO, dan ROE sebagai variabel independen.	Variabel dependen dan variabel independen (kecuali CR, TATO, dan ROE) yang digunakan dalam penelitian dan objek penelitian.
6	Kabajeh, et al (2012)	Menggunakan ROE sebagai variabel independen.	Variabel dependen dan variabel independen (kecuali ROE) yang digunakan dalam penelitian dan objek penelitian.
7	Ika Rahayu (2003)	Menggunakan return saham sebagai variabel dependen. CR dan DER sebagai variabel independen.	Variabel independen yang digunakan (kecuali CR dan DER) dalam penelitian dan objek penelitian.
8	Sohib Natarsyah (2000)	Menggunakan return saham sebagai variabel dependen. DER sebagai variabel independen.	Variabel independen yang digunakan (DER) dalam penelitian dan objek penelitian.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1 Hubungan *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*

Current ratio dapat diukur dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik pula tingkat pengembalian hutang jangka pendek perusahaan. Rasio ini dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika nilai rasio ini tinggi, maka akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa tingkat pengembalian *return* saham juga tinggi.

Ulupui (2006: 15) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *current ratio* memiliki hubungan signifikan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka akan semakin tinggi pula *return* yang akan diterima oleh investor. Dalam penelitian Saqafi dan Vakilifard (2012) menyimpulkan bahwa CR memiliki hubungan yang signifikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 1 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Current ratio* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3.2. Hubungan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini

karena berhubungan dengan hutang dan ekuitas perusahaan. Jika nilai rasio ini tinggi ini, maka hutang perusahaan lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Investor cenderung mencari perusahaan dengan hutang yang lebih rendah untuk menghindari resiko hutang yang tinggi dan hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Dalam penelitian Ulupui (2006: 15) mengatakan bahwa DER menunjukkan hasil yang positif, tetapi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio utang tidak menyebabkan perubahan *return* saham satu tahun ke depan. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Natarsyah (2002) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sampel dan variabel dependen yang digunakan. Kemungkinan hasil akan berbeda jika digunakan untuk memprediksi *return* dua atau tiga tahun ke depan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 2 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H_2 : *Debt to equity ratio* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3.3. Hubungan *Total Assets Turn Over* Terhadap *Return Saham*

Total assets turn over (TATO) menunjukkan berapa kali perputaran aset perusahaan dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula tingkat produktifitas dan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian Meiriewati (2005), TATO berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini menandakan bahwa investor memperhatikan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Ulupui (2006: 14), *total asset turn over* menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan. Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan Tuasikal pada perusahaan pemanufakturan dan non-pemanufakturan. Ia menemukan bahwa rasio aktivitas tidak bermanfaat untuk memprediksi *return* satu tahun ke depan. Namun, berbeda hasilnya ketika digunakan untuk memprediksi *return* dua tahun ke depan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kennedy (2003) yang menunjukkan variabel *asset turn over* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kemungkinan perbedaan ini karena perbedaan sampel dan ukuran perusahaan. Penelitian Martani (2009) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara TATO dan *return* saham, tetapi TATO berpengaruh negatif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 3 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H_3 : *Total Assets Turn Over* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3.4. Hubungan Return On Equity Terhadap Return Saham

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam penggunaan ekuitas. Selain itu, investor juga akan

memiliki keyakinan bahwa perusahaan akan memanfaatkan dengan baik modal yang mereka investasikan untuk menghasilkan laba yang juga akan meningkatkan *return* yang diharapkan.

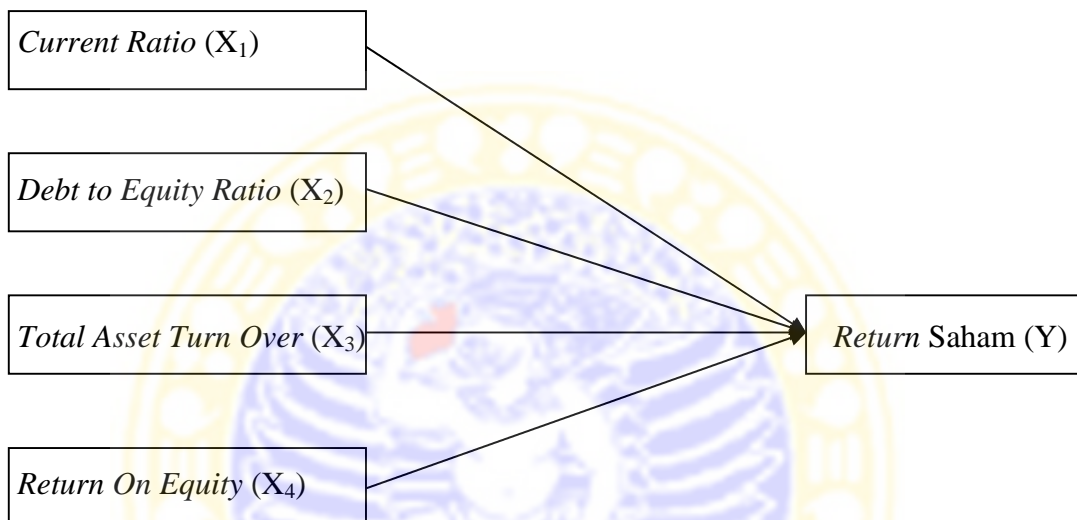
Menurut Efendi dan Hasan (2008), ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian kepada pemegang saham akan mempengaruhi pertimbangan investor. Jika kemampuan perusahaan memberikan tingkat pengembalian atas investasi semakin tinggi, maka investor akan semakin memiliki penilaian positif terhadap perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Martani dkk. (2009), ROE berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki efisiensi yang tinggi dalam memanfaatkan dana investor untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut Rusdiono (2012), ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini mungkin disebabkan adanya perbedaan periode penelitian atau jenis perusahaan yang dijadikan sampel.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis 4 yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : *Return On Equity* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4. Model Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel terikat (Y) adalah *return saham* dan variabel bebas (X) adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan *return on equity*.



Gambar 2.1.

Kerangka Berpikir